

SRAWUNG LINTAS IMAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

Alb Irawan Dwiatmaja¹

1. Penyuluh Agama Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Asahan

e-mail: wawanatmaja4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperlihatkan aksi nyata dari upaya membangun moderasi beragama yaitu dengan kegiatan srawung lintas iman. Srawung merupakan kegiatan dengan mengumpulkan banyak orang untuk bertemu dan membahas berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tambahan kata lintas iman, srawung berarti perjumpaan antar iman (agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia) untuk saling belajar dan pada akhirnya dapat menimba inspirasi. Srawung menjadi media yang baik untuk membangun moderasi beragama. Srawung mengajak seluruh pihak untuk berdiskusi dari hati ke hati mengenai berbagai hal terutama yang berkaitan dengan agama. Srawung berusaha untuk mendudukan berbagai persoalan yang terjadi dan bersama-sama diajak untuk mencari solusi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pisau analisisnya dari pemikiran Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb dari The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together. Berdasarkan dokumen dan pendapat dua tokoh tersebut, penulis menganalisa srawung lintas iman sebagai usaha untuk membangun moderasi beragama di Indonesia.

Kata kunci: Srawung, lintas iman, moderasi beragama, Dokumen Abu Dhabi

ABSTRACT

This study aims to show real action from efforts to build religious moderation, namely by interfaith srawung activities. Srawung is an activity by gathering many people to meet and discuss various matters in social life. With the addition of the word inter-faith, srawung means an encounter between faiths (religions and beliefs that are recognized in Indonesia) to learn from each other and ultimately gain inspiration. Srawung is a good medium for building religious moderation. Srawung invited all parties to have heart-to-heart discussions on various matters, especially those related to religion. Srawung tried to position various problems that occurred and together were invited to find solutions. This research was conducted using a descriptive qualitative method with an analytical based on the thoughts of Pope Francis and Grand Imam Al-Tayyeb from The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together. Based on the documents and opinions of the two figures, the author analyzes interfaith srawung as an effort to build religious moderation in Indonesia.

Keywords: Srawung, interfaith, religious moderation, Document on Human Fraternity

PENDAHULUAN

Awal tahun 2023, Indonesia memiliki peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Pertama, setidaknya tiga peristiwa besar dan viral yang bernada sentimen terhadap agama terjadi yaitu penganiayaan terhadap penganut Ahmadiyah dan pelarangan ibadah terhadap umat Kristen di Banten dan Lampung (Mashabi, Pujiansyah, Iqbal, 2023). Peristiwa ini melukai kebebasan beragama yang dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945. Bahkan, dengan tegas Presiden RI, Joko Widodo, menyatakan peristiwa bahwa ini

merupakan pelanggaran berat terhadap UUD 1945. Dalam rakornas pejabat daerah se-Indonesia, Joko Widodo menegaskan supaya kita tidak kalah dengan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat di daerah dari konstitusi yang sudah ditetapkan (Presiden Joko Widodo, 2023).

Situasi ini mencoreng nama baik Indonesia sebagai negara yang mendapat nada positif di dunia internasional sebagai negara yang bisa rukun di tengah penduduknya yang plural baik secara kultur maupun agama. Peristiwa ini menandakan perlawanan terhadap radikalisme mandek bahkan nyaris pada situasi buntu. Kejadian ini seolah negara kalah dengan oknum-oknum tertentu.

Kedua, di tengah munculnya sentimen yang bernada agama, satu peristiwa yang bisa kita lihat sebagai oase dan bisa menambah keyakinan bahwa Indonesia merupakan rumah yang tepat tumbuhnya toleransi yaitu dengan penganugerahan doktor kehormatan (*honoris causa*) pada tiga tokoh yaitu Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama K.H. Yahya Cholil Staquf, Ketua PP Muhammadiyah periode 2005-2010, dr. Sudibyo Markus, M.B.A., yang saat ini menjabat sebagai Dewan Pakar Majelis Pelayanan Sosial PP Muhammadiyah dan Prefek Dikasteri untuk Dialog Antar Agama Vatikan, Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot M.C.J.J. Penganugerahan doktor kehormatan ini diprakarsai oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Komsos KAS, 2023).

Peristiwa ini menjadi modal besar bagi bangsa Indonesia untuk mengembalikan marwahnya di dunia Internasional yang sempat tercoreng. Pemberian doktor kehormatan ini menegaskan kepada siapa saja bahwa Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak eksklusif melainkan membuka diri dan hati untuk semua golongan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki perhatian bahkan ingin menjadi pencetus (*king maker*) untuk perdamaian dunia.

Dua peristiwa ini memperlihatkan bahwa Indonesia sebagai sebuah negara tidak pernah lepas dari situasi yang pahit tetapi sekaligus ada peristiwa yang bisa jadi petunjuk ada secercah kebaikan. Dua peristiwa ini berjalan beriringan dan menjadi ruang gerak reflektif kita bersama untuk semakin menjadi bangsa yang dewasa dalam menyikapi berbagai peristiwa. Dua situasi ini menyadarkan siapa saja bahwa kita sebagai warga Indonesia harus tetap mempertahankan negara Indonesia di tengah segala hantaman yang menginginkan negara ini bubar.

Serentetan peristiwa di atas menghantar penulis pada pertanyaan, apakah tindakan nyata yang dapat kita pertahankan untuk menjaga bangsa Indonesia tetap utuh di tengah hantaman isu sentimen agama? Berdasarkan pertanyaan ini, penulis mencoba menawarkan satu usaha untuk menjaga keutuhan negara di tengah isu agama yang sering menjadi alat pemecah yaitu *srawung* lintas iman. Dengan *srawung* lintas iman, penulis berharap masyarakat bisa membangun sikap dan tindakan yang moderat di segala situasi yang tidak pasti terutama yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pisau analisisnya dari pemikiran Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb. Paus Fransiskus menghasilkan satu dokumen yang mendapat perhatian banyak orang bersama Imam Besar Al-Tayyeb yaitu *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together* (de Roest, 2022). Penulis tidak hanya menggunakan dokumen tersebut sebagai pisau analisa akan tetapi juga menggunakan pemikiran kedua tokoh tersebut yang didapatkan dari berbagai sumber untuk menjadi pisau analisa dalam tulisan ini. Berdasarkan dokumen dan pendapat dua tokoh tersebut, penulis menganalisa kegiatan *srawung* lintas iman sebagai usaha untuk membangun moderasi beragama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralitas: Sebuah Keniscayaan

Kenyataan yang tak dapat dipungkiri dari negara Indonesia adalah pluralitas dalam segala hal yaitu suku, budaya, dan terlebih agama. Kondisi ini di satu sisi patut kita syukuri tetapi di sisi lain menimbulkan kecemasan. Sejatinya, kenyataan ini bukan kehendak manusia melainkan anugerah dari Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam perjalanan sejarah, kenyataan pluralitas disegala bidang menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia dalam mempertahankan kesatuan. Satu hal yang perlu kita garis bawahi bahwa setiap suku, budaya, bahkan agama mengakomodasi pertemuan dari hati ke hati. Contoh sederhana dapat kita lihat pada peristiwa pendirian negara Indonesia. Para tokoh bertemu, berbincang, membahas dari hati ke hati bagaimana wujud bangsa ini. Dengan demikian, budaya *srawung* memang khas diksi Jawa tetapi tindakan *srawung* ini ada di setiap suku, budaya, dan agama.

Beberapa peristiwa belakangan ini, pada tahun 2017, peristiwa Pilkada Jakarta ditenggarai sebagai bakal munculnya sentimen terhadap agama. Sejak peristiwa itu, peristiwa-peristiwa lain terjadi yaitu pengeboman di Surabaya tahun 2018, peristiwa penolakan orang Katolik menyewa rumah di Bantul, Yogyakarta tahun 2019, dan peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan saat ini yaitu peristiwa penolakan jamaah Ahmadiyah serta pelarangan ibadah umat Kristen di Banten dan Lampung. Peristiwa-peristiwa ini menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Bahkan, tak jarang masyarakat yang was-was akan ancaman lain yang lebih hebat dari kejadian ini. Keresahan masyarakat ini mejadi pusat perhatian semua kalangan terutama pemerintah. Pemerintah mengambil langkah cepat untuk menangkai peristiwa-peristiwa serupa agar tidak terjadi lagi ke depan. Salah satu kementerian yang membidangi agama diberi tugas untuk mencari solusi yang efektif dalam mengurangi sentimen-sentimen agama (Wahyudin, 2023).

Pemerintah mencetuskan program moderasi beragama sebagai solusi atas kondisi yang sedang tidak baik. Moderasi beragama bukan hal yang baru sejatinya untuk Indonesia. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Fokus dari moderasi

beragama ini adalah pada orang yang memeluk agama bukan agamanya yang dimoderasi. Moderasi beragama ini diharapkan sebagai modal besar untuk mengurangi bahkan menghentikan sentimen terhadap agama (Kementerian Agama RI, 2019; Fathurahman, 2023).

Program moderasi beragama menyadarkan masyarakat kembali bahwa Indonesia bukan negara yang monokultural, mono agama tetapi negara yang plural dalam segala bidang. Moderasi beragama menyadarkan bahwa kenyataan yang serba plural merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, kita ada dan selalu bergerak bersama dan di dalamnya. Walaupun peristiwa yang berbau sentimen terjadi akhir-akhir tahun belakangan ini, sejak digulirkannya moderasi beragama gaungnya cukup terasa. Berbagai persoalan bangsa terutama yang sensitif berkaitan dengan agama dibicarakan bersama dari hati ke hati (Saifuddin, 2022).

Menurut penulis, peristiwa penting dari wujud nyata sikap moderasi beragama adalah pemberian doktor kehormatan untuk tiga tokoh agama oleh UIN Sunan Kalijaga. Secara tidak langsung, peristiwa ini ingin mengajari kita bahwa Indonesia adalah rumah moderasi beragama. Dalam wawancara di kanal *youtube* Komsos Keuskupan Agung Semarang, Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Al Makin, menjelaskan bahwa ketiga tokoh tersebut memiliki peran yang nyata untuk kegiatan yang meningkatkan persaudaraan lintas iman (Komsos KAS, 2023).

Dalam pengantarnya, Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A. mengatakan bahwa penganugerahan doktor kehormatan ini menambah keyakinan umat beragama bahwa membangun persaudaraan harus terus dilakukan meskipun kita tetap dalam perbedaan identitas kemanusiaan. Bagaimanapun nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kebahagiaan, kedamaian, bersifat universal dan berhak dimiliki oleh semua manusia tanpa membedakan agama dan golongannya. Segala upaya menuju nilai-nilai tersebut harus diupayakan bersama (Masruri, 2023).

Masruri menegaskan bahwa di tengah masyarakat global yang masih diwarnai intoleransi dan kekerasan, UIN Sunan Kalijaga berupaya berdiri di baris depan dalam membangun persaudaran yang melintasi banyak perbedaan kemanusiaan. UIN Sunan Kalijaga terus merangkul berbagai pihak untuk bersinergi menyusun langkah bersama dalam mengatasi berbagai persoalan. Kebijakan UIN Sunan Kalijaga yang selalu inklusif dilandasi oleh kesadaran pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu syarat tegaknya pilar peradaban (Masruri, 2023).

***Srawung* dalam Perspektif Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb**

Peristiwa yang sangat monumental terjadi pada tahun 2019 yaitu ketika dua tokoh agama besar bertemu yaitu Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb. Dua tokoh besar ini merupakan perwakilan dua agama yang memiliki penganut terbesar di dunia yaitu Islam dan Katolik. Pertemuan kedua tokoh bukan sekedar kunjungan biasa tetapi kunjungan yang bersejarah karena menghasilkan dokumen yang penting untuk keberlangsungan perdamaian dan kehidupan beragama yaitu Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian

Dunia dan Hidup Beragama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*).

Sebelum menjadi paus, Fransiskus merupakan Uskup Agung Buenos Aires, Argentina. Kepedulian terhadap rakyat kecil menjadi fokus pelayanannya ketika menjadi uskup. Ia tak segan untuk langsung turun ke lapangan dan berjumpa (*encounter*) dengan rakyat kecil. Ia terpengaruh *theology of the people* (teologi rakyat) yang menitikberatkan perhatiannya pada rakyat kecil. Rakyat kecil akan tersentuh ketika terjadi perjumpaan (*cultural del encuentro*) pribadi ketemu pribadi. Budaya perjumpaan menghasilkan dialog yang mendalam. Tiada perjumpaan yang berhasil bila dikerjakan sendiri (Xavier, 2016).

Paus Fransiskus mewujudkan cita-cita sebuah perjumpaan itu tidak hanya pada lingkup yang sempit tetapi lebih luas. Ide perjumpaan Paus Fransiskus tertuang dalam *Fratelli Tutti*. Paus Fransiskus ingin ide perihal perjumpaan tidak hanya konsumsi Katolik tetapi menyebar ke seluruh dunia. Dengan perjumpaan, Paus Fransiskus ingin setiap orang keluar dari dirinya sendiri (*Fratteli Tutti*, 2021).

Perjumpaan antarpribadi akan menghasilkan budaya dialog. Dialog yang autentik mengandaikan kemampuan untuk menghormati sudut pandang orang lain, menerima kemungkinan bahwa pandangannya itu mengandung beberapa keyakinan atau kepentingan yang sah. Dari identitasnya, orang lain memiliki sesuatu untuk diberikan, dan diharapkan bahwa ia menegaskan dan menjelaskan posisinya sehingga debat publik menjadi makin lengkap. Paus menegaskan bahwa hidup adalah seni perjumpaan, meskipun ada banyak bentrokan dalam hidup. Paus Fransiskus sudah sering mengajak orang untuk mengembangkan budaya perjumpaan, yang melampaui dialektika yang mengadu domba. Inilah gaya hidup yang cenderung membentuk *polihedron*, benda yang memiliki banyak segi, sangat banyak sisinya, tetapi semuanya membentuk satu kesatuan yang kaya akan nuansa, karena keseluruhan lebih besar daripada bagian. *Polihedron* menggambarkan sebuah masyarakat di mana perbedaan-perbedaan hidup berdampingan dengan saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling menerangi, meskipun disertai ketidaksepakatan dan ketidakpercayaan. Sesungguhnya, kita bisa belajar sesuatu dari semua orang. Tak seorang pun tidak berguna, tak seorang pun tidak diperlukan (*Fratteli Tutti*, 2021).

Al-Tayyeb lahir pada tahun 1946 di Al-Kurna di Provinsi Luxor. Ia menerima pendidikan dasar di sekolah Al-Azhar tempat ia menghafal dan mempelajari Al-Qur`an serta karya dan teks utama Islam. Ia belajar doktrin dan filsafat di Universitas Al-Azhar. Ia kemudian memperoleh gelar master dan Ph.D. (doktor) dalam filsafat Islam. Al-Tayeb adalah seorang Syekh Sufi dan telah menyatakan dukungannya terhadap liga sufi global (Al Majalla, 2023).

Ia menjadi dosen pada tahun 1977 dan menjadi profesor madya pada tahun 1982. Sejak Januari 1988, ia menjadi guru besar filsafat di Universitas Al-Azhar. Selain karir akademisnya, Al-Tayyeb menjabat sebagai Mufti Besar Republik Arab Mesir dari Maret 2002 hingga September 2003. Ia menjadi rektor Universitas Al-Azhar pada September 2003 hingga diangkat pada tahun 2010 sebagai Imam Besar Al-Azhar. Al-Azhar merupakan universitas tertua kedua di dunia. Al-Azhar mewakili pusat yurisprudensi Islam Sunni. Universitas Al-Azhar sebagai salah

satu lembaga pendidikan Islam paling terkemuka dan pusat beasiswa Muslim Sunni terkemuka di seluruh dunia (Al Majalla, 2023).

Sebelum diangkat sebagai Imam Besar Al-Azhar dan rektor Universitas al-Azhar oleh mantan Presiden Hosni Mubarak, ia merupakan anggota Komite Kebijakan Partai Demokrat Nasional pimpinan Mubarak. Keberhasilan Al-Tayyeb yang mengesankan dalam perannya sebagai Rektor Universitas Al-Azhar menjadikannya kandidat terbaik untuk posisi Imam Besar Al-Azhar. Posisi imam besar membantunya untuk melawan kelompok Islam politik ekstremis seperti Ikhwanul Muslim. Dia vokal mengkritik keyakinan ekstremis Salafi dan fatwa-fatwa mereka yang diskriminatif terhadap perempuan. Dia dengan berani menolak (*niqab*) cadar sebagai pakaian islami bagi perempuan dan menyerukan pelarangan praktik mutilasi alat kelamin perempuan (FGM) terhadap gadis di bawah umur, yang secara luas dipromosikan oleh Ikhwanul Muslimin dan Salafi sebagai praktik islami. Ikhwanul Muslimin bahkan menyatakan bahwa al-Tayyeb tidak memenuhi syarat untuk menduduki posisi Imam Besar (*Grand Sheikh*) karena latar belakangnya sebagai profesor filsafat yang dilarang dalam pemikiran ekstremis mereka (Ziada, 2023).

Al-Tayyeb memiliki perjuangan yang luar biasa untuk menjaga nama baik Al-Azhar dan mengalahkan politik islamis dan ekstrimis pada masa pemberontakan kepada Presiden Hosni Mubarak. Pengaruh keilmuan Al-Tayyeb sebagai intelektual terkemuka Islam Sunni tersebar di seluruh dunia. Beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Studi Islam di Aswan dan Fakultas Teologi Universitas Islam Internasional di Pakistan. Ia juga pernah mengajar di universitas-universitas di Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab. Dia dapat berbicara bahasa Inggris dan Perancis dengan lancar dan dia telah menerjemahkan beberapa buku dari bahasa Perancis ke Arab (Ziada, 2023).

Misi Al-Tayyeb ialah mempromosikan Islam tradisional sejak menjadi Imam Besar (*Grand Sheikh*). Beliau menekankan pentingnya mendidik siswa tentang warisan Islam mengingat lulusan Al-Azhar sebagai duta Islam bagi dunia. Pada 29 Agustus 2016 saat Konferensi Islam Dunia yang diadakan di Grozny, Chech, al-Tayyeb mendefinisikan komunitas Sunni (*Ahli Sunnah wa Jama'a*) sebagai pengikut Imam Abul-Hasan Al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dan para ulama fikih Hanafi, Maliki, dan Syafi'i, serta para ulama moderat mazhab Hambali. Beliau juga termasuk sufi yang mengikuti jejak Imam Al-Junayd (Ziada, 2023).

Al-Tayyeb aktif dalam upaya meredakan pengaruh ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*), mengorganisir banyak inisiatif dan konferensi. Dia mengecam keras kelompok tersebut dengan menyatakan bahwa mereka bertindak dengan kedok agama Islam dan telah memberi diri mereka nama 'Negara Islam' dalam upaya untuk mengeksport islam palsu mereka. Ia juga berusaha meningkatkan hubungan luar negeri dan bertemu dengan banyak pemimpin agama dan kepala negara asing termasuk Paus Fransiskus dan Ratu Elizabeth (Ziada, 2023).

Dua paus sebelum Paus Fransiskus yakni Paus Yohanes Paulus II dan Paus Benediktus XVI sudah membuka keran kerja sama dengan Al-Azhar. Kerja sama antara Vatikan dan Al-Azhar ada sejak tahun 1998. Vatikan diwakili oleh Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama (PCID) dan Al-Azhar diwakili oleh Komisi Tetap untuk Kerja Sama Antaragama Monoteistik. Kerja sama permanen antara PCID dan Al-Azhar berjalan lancar di mana setiap

tahun dilakukan pertemuan-pertemuan bilateral dengan satu tahun di antaranya sebagai masa persiapan (*prepatory period*). Dalam pertemuan ini, banyak hal yang didiskusikan bersama dan tempatnya bergantian di Vatikan dan Al-Azhar. Namun, Vatikan dan Al-Azhar mengalami krisis sepanjang lima tahun yang bermula dari kuliah terbuka Paus Benediktus XVI yang mengutip sebuah buku yang kemudian dianggap menyinggung perasaan umat Islam (Kewuta, 2020).

Krisis relasi dengan Al-Azhar memuncak pada awal tahun 2011, ketika dalam sebuah wejangan terbuka di Vatikan menyinggung bahwa umat kristiani di negara-negara Timur Tengah mengalami diskriminasi dan persekusi. Ucapan seperti ini ditengarai telah menyudutkan umat Islam Timur Tengah yang secara tidak langsung dianggap tidak banyak melakukan sesuatu untuk melindungi umat minoritas kristiani. Al-Azhar pun memutuskan untuk menanggihkan segala kegiatan dan relasi dengan Vatikan yang sudah dimulai sejak tahun 1998. Vatikan menerima keputusan Al-Azhar sambil berdoa dan berharap untuk rujuk dan bisa memulai babak baru (Kewuta, 2020).

Sejak Paus Fransiskus menjadi pemimpin Katolik, angin segar mulai berhembus untuk memulai babak baru kerja sama antara Vatikan dan Al-Azhar yang selama lima tahun vakum. Pada Mei 2016, Ahmad Al-Tayyeb memenuhi undangan Kardinal Jean Louis Tauran yang saat itu sebagai Presiden PCID untuk bertemu Paus Fransiskus. Pada hari itu menjadi hari pembebasan sebuah tawanan perasaan, hari kemenangan sebuah krisis lima tahun. Segala kemarahan dan kekecewaan diruntuhkan oleh sebuah kemauan baik untuk bertemu, saling merangkul sebagai saudara di dalam semangat pengampunan dan rekonsiliasi. Sesungguhnya kemaslahatan bersama merupakan tujuan bersama yang jauh lebih agung daripada perasaan terluka oleh karena sesuatu yang belum tentu benar seutuhnya, belum tentu juga salah seluruhnya (Kewuta, 2020; Vatican News, 2023).

Pada 28-29 April 2017, Paus Fransiskus mengadakan kunjungan balasan ke Kairo. Pertemuan kedua dan bersejarah antara Paus Fransiskus dan Iman Besar al-Tayyeb menjadi momentum yang semakin membuka pintu yang lebih lebar untuk melahirkan secara bersama-sama sebuah dokumen bersama. Wacana-wacana mereka sejak pertemuan pertama menyinggung berbagai butir fundamental yang hendaknya dijadikan sebuah dokumen bersama untuk kepentingan banyak orang. Premis dokumen itu sejatinya mengambil sampel relasi Katolik-Islam, akan tetapi spektrum pengejawantahannya jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut relasi lintas agama yang lebih luas (Kewuta, 2020).

Sesaat setelah pertemuan di Pusat Konferensi (*Conference Center*) Al-Azhar, Paus Fransiskus merilis sebuah foto saling berpelukan dengan Imam Besar al-Tayyeb di media sosial instagram dengan tulisan: "Bersama-sama mari kita tegaskan ketidakcocokan antara kekerasan dan iman, antara kepercayaan dan kebencian" (*Together let us affirm the incompatibility of violence and faith, belief and hatred*). Ia menegaskan lagi dalam sambutannya pada tempat yang sama, "Tepatnya di bidang-bidang dialog-terutama dialog antarumat beragama-kita terus menerus dipanggil untuk berjalan bersama dalam keyakinan bahwa masa depan dunia kita juga bergantung pada pertemuan antaragama dan budaya (Kewuta, 2020)."

Dalam pidato sambutannya, Al-Tayyeb menyampaikan benih lahir Dokumen Abu Dhabi, "Saya diundang oleh sahabat dan saudara saya, Fransiskus, ke rumah beliau yang dipenuhi

keramahtamahan untuk bersantap bersama, lalu salah seorang hadirin yang berusia relatif muda, mengajukan harapan dan ide tentang persaudaraan sekemanusiaan. Hal tersebut disambut abik oleh paus dan memperoleh dukungan kuat saya (Shihab, 2020)."

Kemudian, Al-Tayyeb melanjutkan, "Setelah sekian kali dialog dan pengamatan terhadap situasi dan kondisi dunia kita, yang ditandai oleh penderitaan akibat pembunuhan, serta apa yang dialami oleh fakir miskin, para janda, anak-anak yatim, serta mereka yang teraniaya dan yang hidup dalam situasi ketakutan atau terpaksa mengungsi untuk meninggalkan kampung halaman dan keluarga, setelah memperhatikan semua itu, maka lahirlah pertanyaan: Apakah yang dapat dipersembahkan oleh agama-agama untuk menjadi pelampung demi keselamatan mereka? (Shihab, 2020)"

Al-Tayyeb menyatakan lebih lanjut dalam pidatonya bahwa sungguh menakjubkan bahwa keseriusannya menyangkut apa yang sedang terjadi di bumi kita amat sangat sesuai dengan kerisauan yang dirasakan oleh paus dan mereka berdua merasakan tugas besar yang harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Tuhan. Fransiskus amat sangat kasih dan menderita akibat kesulitan yang dialami oleh umat manusia tanpa membedakan mereka dan tanpa catatan apa pun (Shihab, 2020).

Apa yang dikatakan Al-Tayyeb dalam pidatonya disambut Paus Fransiskus dengan memulai pidatonya dengan ucapan *Assalamu Alaikum* yang merupakan redaksi salam yang diajarkan Islam. Paus Fransiskus menggarisbawahi dua hal pokok yaitu persaudaraan kemanusiaan tercermin dengan jelas pada lambang pertemuan Abu Dhabi yakni merpati dengan dua sayapnya terbang sambil meletakkan diparuhnya ranting zaitun. Kedua sayap itu mutlak diperlukan. Satu sayap melambangkan keadilan dan yang satu lagi melambangkan pendidikan (Shihab, 2020).

Sore hari sebelum penandatanganan dokumen itu, para anggota Majelis Hukama Al-Muslimin memperoleh kesempatan bertemu dan berdialog singkat dengan paus bersama Al-Tayyeb. Walaupun masing-masing anggota yang jumlahnya ketika itu hanya sepuluh orang memperoleh kesempatan berbicara sekitar lima menit, namun kesempatan tersebut digunakan oleh para anggota majelis untuk menyampaikan harapan-harapan menyangkut dokumen yang akan ditandatangani. Kami semua sepakat bahwa butir-butir dokumen itu menggambarkan secara gamblang ajaran Islam yang salah satu inti ajarannya adalah kemanusiaan mendahului keberagaman. Dalam arti jika ada tuntutan agama yang mengakibatkan terbaikannya tuntutan agama yang mengakibatkan terbaikannya tuntutan kemanusiaan, maka yang didahulukan adalah tuntutan kemanusiaan, karena di samping Tuhan tidak butuh, juga karena agama diperuntukkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam kesempatan pertemuan singkat itu disampaikan pula optimisme dan harapan kiranya penandatanganan dokumen itu menjadi tangga untuk kembali mengukuhkan hubungan keakraban kuhusnya antara Islam dan umat Kristen (Shihab, 2020).

Melihat dunia di belakang teks yang terjadi dan membaca maksud dari Dokumen Abu Dhabi, penulis menawarkan aksi nyata yang pernah dilakukan oleh Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang dan beberapa kelompok organisasi lainnya sebagai perwujudan dari tindakan nyata dalam menjaga keutuhan negara Indonesia di

tengah hantaman isu sentimen agama dan mempromosikan moderasi beragama yaitu kegiatan *srawung* lintas iman. *Srawung* merupakan satu kegiatan yang mempertemukan banyak orang bukan hanya sekedar berkumpul tanpa arah dan tujuan melainkan berbicara dari hati ke hati bahkan sampai titik mendapatkan inspirasi dari orang lain (Kementerian Agama RI, 2019).

Srawung merupakan salah satu kegiatan dengan mengumpulkan banyak orang untuk bertemu dan membahas berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakat. Memang, *srawung* adalah diksi Jawa yang bila diartikan secara literer yaitu pertemuan lebih dari satu orang atau kelompok. Merujuk pada tulisan Y. Gunawan, ia menafsirkan arti *srawung* sebagai media terjadinya kontak sosial antar satu dengan yang lain, terjadi percakapan, perjumpaan, yang bukan tanpa makna tetapi menimbulkan satu rasa, belajar dan menimba inspirasi dari orang lain (*ngangsu kawruh*) (Gunawan, 2023).

Dengan demikian, *srawung* merupakan bagian dari struktur nilai yang tertanam secara unik dalam khazanah kesadaran manusia. Dalam *srawung*, orang bisa saling menyapa atau menyampaikan realita yang terjadi di sekitarnya. Tidak hanya apa yang mereka pikirkan, tetapi juga apa yang mereka rasakan dapat diungkapkan. *Srawung* juga merupakan pengalaman batin, terkadang sulit digambarkan namun dapat dirasa di hati. Maka dengan adanya *srawung*, banyak permasalahan dalam realitas kehidupan yang dapat didiskusikan dan dicarikan solusinya bersama (Setiawan, dkk, 2021).

Melihat arti *srawung*, kita dapat menangkap satu pesan bahwa segala permasalahan yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan sentimen agama dapat diselesaikan dengan *srawung*. Dalam masyarakat desa, mereka sudah akrab dan terbiasa dengan *srawung*. Masyarakat desa di Jawa dalam memutuskan sesuatu dan menyelesaikan masalah dengan mengadakan *srawung*. Budaya *srawung* ketika kita bawa ke dalam merawat moderasi beragama akan memiliki pengaruh. Pada umumnya, permasalahan muncul karena tidak ada satu visi antara berbagai pihak. Begitu juga dengan kedamaian terjadi karena ada kesepakatan antara berbagai pihak. Memang, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya sentimen agama tetapi satu hal yang menjadi benang merah yaitu tidak pernah ada perjumpaan satu dengan yang lain.

Perjumpaan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb yang menghasilkan dorongan-dorongan perlunya praksis untuk mewujudkan keadilan dalam menata-layani kehidupan dengan menghidupi budaya dialog bukanlah sekedar suatu bentuk sikap keramahan sosial dalam pergaulan melainkan perjumpaan tersebut berakar di dalam penghayatan iman mereka yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan status sosial (Mojau, 2020) itu seperti yang ditegaskan dalam dokumen bahwa iman menuntun dari orang beriman untuk melihat dalam orang lain seorang saudara laki-laki atau saudara perempuan yang harus didukung dan dicintai. Melalui iman kepada Allah yang telah menciptakan alam semesta, segala makhluk semua manusia (setara karena belas kasihan-Nya), orang-orang beriman dipanggil untuk mengungkapkan persaudaraan insani ini dengan melestarikan ciptaan dan seluruh alam semesta dan mendukung semua orang, terutama yang termiskin dan mereka yang paling berkebutuhan (Dokumen Abu Dhabi, 2019).

Seorang beriman tidak akan merusak tatanan sosial atas nama perbedaan agama dan tradisi iman. Karena perbedaan agama dan tradisi iman bukanlah pembeda identitas politik untuk mengembangkan politik identitas keagamaan sauvanistik melainkan sumber inspirasi untuk saling memperkaya antarumat beda identitas keagamaan sehingga dapat mengalami kehadiran Allah yang Maharahim dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesama anak-anak Allah. Perjumpaan Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb merupakan perjumpaan antarsesama sahabat Allah. Perjumpaan mereka tersebut menyadarkan kita bahwa sejatinya beriman kepada Allah yang Esa adalah beriman monoteis-etis-emansipatoris. Beriman adalah proses menjalani panggilan hidup etis humanis di hadapan Allah dan di hadapan sesama manusia. Beriman adalah panggilan untuk hidup etis sehingga selalu tergerak hati untuk memajukan kemanusiaan yang berkeadilan dan bermartabat. Bukan status identitas pembeda sebagaimana ditekankan oleh kalangan yang mencita-citakan identitas komunitas iman murni kaum beragama esensialis (Mojau, 2020).

Kegiatan *srawung* lintas iman di Keuskupan Agung Semarang awal mulanya diinisiasi oleh Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang bersama Persaudaraan Lintas Agama (PeLitA) Semarang, dengan dukungan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Universitas Wahid Hasyim (Unwahas), Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), Universitas Negeri Semarang (Unnes), dan Universitas Katolik Soegijapranata. Namun, bila menilik lebih jauh ke belakang, kegiatan *srawung* ini pertama kali terbentuk karena munculnya keresahan terhadap sikap sentimen keagamaan. Kala itu, Shinta Nuriyah Abdurahman Wahid ingin mengadakan kegiatan buka bersama di depan Gereja. Kegiatan buka bersama di depan Gereja ini ternyata mendapat tentangan dari berbagai ormas Islam dan terutama Front Pembela Islam (FPI). Berangkat dari situasi ini, kegiatan *srawung* dibuat dengan tujuan supaya dapat mengurangi sentimen mengenai keagamaan (Zuliva, 2023).

Kegiatan *srawung* yang diadakan ini juga awalnya untuk menyongsong pertemuan orang Muda Katolik se-Asia yang ketujuh (*Asian Youth Day*) di Yogyakarta, Indonesia pada tahun 2017. Kegiatan ini ingin menunjukkan bahwa orang Muda Katolik Indonesia turut ambil bagian dalam menjaga dan merawat bangsa ini dari isu sentimen agama. Kegiatan *srawung* dilaksanakan dengan berbagai tema dan diisi berbagai event yang dimuali dari pra *srawung*, puncak *srawung*, dan pasca *srawung*.

Untuk pertama kali, kegiatan *srawung* dilaksanakan di Semarang dan menular ke berbagai daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Setiap even yang ditampilkan bertujuan untuk menggugah orang supaya bergerak, berbuat, dan berkreasi dengan hal-hal positif untuk menghindarkan sentimen agama. Dari *press release* Romo Aloysius Budi Purnomo, ia menyebutkan event-event yang dibuat secara garis besar yaitu perihal forum muda bercerita, pemantik mimpi, workshop, dan forum penegasan komitmen dan tindak lanjut. Romo Budi berharap bahwa dengan kegiatan *srawung* tercipta duta-duta yang dapat merawat, menjaga keutuhan bangsa dan memiliki sikap moderat dalam kehidupan (Purnomo, 2023).

Pada tahun 2022, kegiatan *srawung* lintas iman mengambil tema "Berani Bergaul, Berani Berperan". Romo Martinus Joko Lelono menyatakan bahwa topik ini merupakan kelanjutan dari acara *srawung* lintas iman sebelumnya. Ia berharap pengalaman *srawung* dapat membantu kita

melihat lebih jelas bahwa peran setiap orang dalam masyarakat ditentukan oleh sejauh mana hubungan atau relasi mereka. Jika orang hanya bersosialisasi dengan kelompoknya, maka peran seseorang dalam area pergaulan yang (*introvert*) terbatas. Orang yang bersosialisasi dalam lingkaran yang lebih luas daripada kelompoknya, dan semakin terlibat dalam konteks sosial yang lebih luas, maka perannya akan melampaui dimensi (*outward looking*) pergaulan (Jehamun, 2023).

Program *srawung* lintas agama bertujuan sebagai langkah strategis untuk mewujudkan pertemuan, keterlibatan kontekstual dan menciptakan cerita yang berdampak pada perubahan sosial. Selain itu, pengalaman pertemuan yang didapat dalam program harus memperkuat diskusi dengan masyarakat dan mendorong mereka untuk mengambil peran publik. Setiap orang diharapkan memiliki area pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan kewarganegaraan dan komunikasi (aspek formasi dari *srawung* lintas iman ini) (Jehamun, 2023).

Selain itu, sebagai media pertemuan lintas iman dan membangun pemahaman tentang situasi yang terjadi di masyarakat di kalangan lintas iman. Kemudian disediakan ruang untuk partisipasi publik dalam membentuk pengalaman dan kemandirian hasrat serta perkembangan terhadap yang berbeda keyakinan. Tujuan dari kegiatan ini juga untuk melibatkan setiap orang yang berbeda agama dalam *platform* digital dan membangun jaringan pembinaan yang inklusif.

Siti Aisah, seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengikuti kegiatan *srawung* bertujuan untuk mencoba bagaimana mengikuti kegiatan yang diadakan oleh non-Islam dan berada di tengah non-Islam. Aisah mengakui bahwa mengikuti acara *srawung* begitu asyik dan menyenangkan. Ia menjadi tahu bahwa ada begitu banyak kegiatan dalam agama non-Islam (baca: Katolik). Dian yang juga merupakan seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengatakan bahwa dalam kegiatan *srawung* yang diutamakan ialah kebersamaan bukan tentang agama. Ia menyatakan bahwa perbedaan bukan menjadi pembeda tetapi perbedaan itu menyatukan (Tambo Jentera Muda, 2024).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam *srawung* diharapkan menjadi pemantik supaya orang menjadi lebih inklusif karena ternyata ada sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Kegiatan-kegiatan *srawung* secara garis besar diisi dengan dengan pengenalan, edukasi dan selebrasi. Pengenalan merupakan modal awal dalam pertemuan. Misalnya, di Kevikepan Semarang, diadakan kegiatan bakti sosial pembagian takjil saat Idul Fitri. Untuk edukasi, pertemuan dua-tiga hari dengan peserta orang muda lintas iman sehubungan dengan pendalaman isu dan persaudaraan (*youthcamp*). Dalam konteks ini, para peserta ditanyai: "Dengan cara apa orang muda dapat berpartisipasi dalam pemeliharaan perdamaian di Indonesia?" Sebagai puncak dari selebrasi dari acara ini dilakukan pada peringatan Hari Sumpah Pemuda di masing-masing kevikapan (pembagian wilayah dalam satu keuskupan). Melalui acara ini, kita berharap muncul komunitas baru-komunitas baru *srawung* lintas iman. Acara ini juga tentunya melibatkan banyak orang dan sebagai bentuk perayaannya diadakan lomba-lomba seperti lomba tiktok, video pendek, lagu, opini kebangsaan dan sebagainya.

Srawung menjadi media yang baik untuk membangun moderasi beragama. *Srawung* mengajak seluruh pihak untuk berdiskusi dari hati ke hati mengenai berbagai hal terutama yang berkaitan dengan agama. *Srawung* berusaha untuk mendudukan berbagai persoalan yang terjadi dan bersama-sama diajak untuk mencari solusi.

SIMPULAN

Srawung membawa orang pada dialog dari hati ke hati. *Srawung* menjadi media orang bertukar ide, gagasan, cara bahkan sampai menimba inspirasi untuk orang lain. Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb memberi contoh dan tindakan nyata dari bentuk *srawung*. Mereka tidak sekedar menghasilkan gagasan tetapi mengeksekusinya bersama-sama bahkan mempromosikan kepada dunia secara luas. Posisi mereka sebagai pimpinan dua agama dengan jumlah penganut yang besar di dunia memiliki peran strategis untuk mempromosikannya. Mereka berharap bahwa ini bukan lagi sekedar ajakan tetapi menjadi budaya yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Dokumen Abu Dhabi, Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb menegaskan bahwa dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia. Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif (Dokumen Abu Dhabi, 2019).

Melihat gagasan dan kegiatan *srawung* dalam perspektif Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Tayyeb, kita bisa menyimpulkan bahwa moderasi beragama di Indonesia dapat dibangun dengan kegiatan *srawung* lintas iman. Kegiatan *srawung* lintas iman dapat dilakukan di berbagai tingkat seperti tingkat dusun, desa, kecamatan, kabupaten, antar ormas keagamaan, satuan pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebaiknya pemerintah memberikan dana khusus untuk kegiatan ini supaya kegiatan *srawung* tidak mengandalkan swadaya dari masyarakat atau pada pihak yang terlibat. Kemungkinan prosesnya tidak berdampak secara langsung seperti membalikkan telapak tangan tetapi buahnya baru akan tampak lima bahkan sampai sepuluh tahun ke depan. Barangkali, hal ini dirasa tidak mudah karena kegiatan yang berkaitan dengan agama menjadi isu yang sensitif. Sudah saatnya kita mengadakan ruang-ruang untuk melakukan *srawung* di seluruh lapisan masyarakat sehingga gagasan moderasi beragama dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

de Roest, Henk. (2022). "Collaborative Research", dalam Pete Ward dan Knut Tveitereid (ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*. United Kingdom: Wiley Blackwell, 435-445.

- Kementerian Agama RI. (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kewuta, Markus Solo. (2020) "Dokumen tentang Persaudaraan Manusia: Tonggak Sejarah Baru untuk Perdamaian Dunia", dalam Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan KWI, *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*. Jakarta: Obor, 2020.
- Masruri, Siswanto. (2023). "Kata Pengantar" dalam *Naskah Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Kehormatan (Honoris Causa) K.H. Yahya Cholil Staquf, Sudibyo Markus, Cardinal Miguel Angel Ayuso Guixot dengan tema Membangun Persaudaraan dalam Keragaman Kemanusiaan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, ii-iv.
- Mojau, Julianus. (2020). "Perjumpaan Sesama Sahabat Allah", dalam Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan KWI, *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*. Jakarta: Obor, 79-99.
- Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar Al-Tayyeb. (2019). *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama (The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together)*, diterjemahkan oleh Dokpen KWI. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2021). *Fratteli Tutti (Saudara Sekalian)*. Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2022) *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Setiawan, Stefanus Wawan dan Rispritosa Sibarani. (2021). "Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang", dalam *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 6 No. 2, 194-205.
- Shihab, M. Quraish. (2020). "Penjelasan Dokumen Abu Dhabi", dalam Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan KWI, *Penjelasan dan Tanggapan Dokumen Abu Dhabi*. Jakarta: Obor, 33-48.
- Xavier, Joseph. (2016). "The Church of the People: Ecclesial Vision of Pope Francis", dalam *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, Vol. 80/8, Agustus 2016, 27-50.
- Al Majalla. (2023). *Dr. Ahmad Al-Tayeb: Imam of Al-Azhar and Leader of Moderate Sunni Islam* tersedia dari <https://en.majalla.com/node/86906/dr-ahmad-al-tayeb-imam-of-al-azhar-and-leader-of-moderate-sunni-islam>, diakses pada 12 November 2023.
- Fathurahman, Oman. (2023). *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* tersedia dari <https://kemenag.go.id/opini/kenapa-harus-moderasi-beragama-an4gk2>, diakses pada 15 April 2023.

- Gunawan, Y. (2023). *Melestarikan Budaya Srawung* tersedia dari <https://www.unika.ac.id/news/media-massa/online/melestarikan-budaya-srawung/>, diakses pada 12 November 2023.
- Iqbal, M. (2023). *Warga Cilegon Tolak Pendirian Gereja, Ungkit SK Bupati Tahun 1975* tersedia dari <https://news.detik.com/berita/d-6279957/warga-cilegon-tolak-pendirian-gereja-ungkit-sk-bupati-tahun-1975>, diakses pada 25 Maret 2023.
- Jehamun, Philip. *Program Srawung Orang Muda Lintas Iman, Cara KAS Merawat Persaudaraan*, tersedia dari <https://beritabernas.com/program-srawung-orang-muda-lintas-iman-cara-kas-merawat-persaudaraan/>, diakses pada 15 Desember 2023.
- Komsos Keuskupan Agung Semarang. (2023). *Cerita Prof. Dr. Al Makin, M.A. tentang Kardinal Miguel Angel Ayuso Guixot* tersedia dari https://www.youtube.com/watch?v=dBsYJ84_TWM&t=610s, diakses pada 10 Februari 2023.
- Mashabi, Sania dan Kristian Erdianto. (2023). *Kekesaran dan Diskriminasi terhadap Warga Ahmadiyah Tidak Dibenarkan* tersedia dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/09/11115111/kekerasan-dan-diskriminasi-terhadap-warga-ahmadiyah-tidak-dibenarkan>, diakses pada 24 Maret 2023.
- Presiden Joko Widodo. (2023). *Sambutan Presiden Joko Widodo pada Pembukaan Rapat Koordinasi Nasional Kepala Daerah dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah se-Indonesia Tahun 2023, 17 Januari 2023* tersedia dari <https://setkab.go.id/pembukaan-rapat-koordinasi-nasional-kepala-daerah-dan-forum-komunikasi-pimpinan-daerah-se-indonesia-tahun-2023-di-sentul-international-convention-centre-kabupaten-bogor-provinsi-jawa-barat-17-janu/>, diakses pada 26 Maret 2023.
- Pujiansyah. (2023). *Viral di Media Sosial, Ibadah Umat Kristiani di Bandar Lampung Dihentikan Paksa* tersedia dari <https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/102040-viral-di-media-sosial-ibadah-umat-kristiani-di-bandar-lampung-dihentikan-paksa>, diakses pada 25 Maret 2023.
- Purnomo, Aloysius Budi. (2023). *Puncak Srawung Persaudaraan Sejati Orang Muda Lintas Agama KAS* tersedia dari <https://www.sesawi.net/puncak-srawung-persaudaraan-sejati-orang-muda-lintas-agama-kas-1/>, diakses pada 10 Desember 2023.
- Tambo Jentera Muda. (2024). *Rekam Peristiwa: 1 Tahun Srawung Persaudaraan Sejati Part 1* tersedia dari <https://www.youtube.com/watch?v=XpaRlu4Ew4w>, diakses pada 01 Maret 2024.
- Vatican News. (2023). *Press Kit about Human Fraternity in the Pontificate of Pope Francis* tersedia dari [Timeline-Human-Fraternity-in-the-Pontificate-of-Pope-Francis.pdf](https://www.vaticannews.va/timeline-human-fraternity-in-the-pontificate-of-pope-francis.pdf) (vaticannews.va), diakses pada 10 Oktober 2023.
- Wahyudin, Wawan. (2023). *Mengurai Polemik Pendirian Gereja di Cilegon*, tersedia dari <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>, diakses pada 01 April 2023.

- Ziada, Dalia. (2023). *The Untold Story of Al-Azhar and the Egyptian Revolution* tersedia dari <https://en.majalla.com/node/190556/politicsuntold-story-al-azhar-and-egyptian-revolution>, diakses pada 20 November 2023.
- Zuliva, Adriani. (2023). *Srawung Kaum Muda Lintas Agama Cara Anak Muda Semarang Tumbuhkan Toleransi* tersedia dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/03/13/srawung-kaum-muda-lintas-agama-cara-anak-muda-semarang-tumbuhkan-toleransi>, diakses pada 23 November 2023.